

Penguatan Ekowisata dan Pemberdayaan Lokal dalam Rangka Pembentukan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Mutun, Pesawaran

Strengthening Ecotourism and Local Empowerment in the Framework of Forming Sustainable Tourism in the Mutun Beach Area, Pesawaran

Rinaldi Bursan^{1*}, Dina Safitri², Aida Sari³, Driya Wiryawan⁴ dan Prakarsa
Panjinegara⁵, Faila Shofa⁶

¹⁻⁵Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rbursan@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 26 September, 2025;

Revisi: 28 September, 2025;

Diterima: 30 September, 2025;

Terbit: 30 September, 2025

Keywords: *Eco; Local; Beach; Mutun; Grow.*

Abstract: Sustainable tourism aims to maximize the potential of travel destinations while maintaining a careful balance between social, economic, and environmental factors, and coastal tourism such as that found at Mutun Beach in Lampung illustrates both the promise and the urgency of this approach. Coastal tourism is one of the fastest-growing segments of the global travel industry, offering visitors natural beauty, recreational activities, and cultural experiences that generate significant income for local economies. In Indonesia, beaches are major attractions that can boost regional development through job creation, small business opportunities, and improved infrastructure. Mutun Beach, a well-known coastal destination on the southern coast of Sumatra, contributes greatly to the Regional Original Income (PAD) of Lampung Province and provides livelihoods for surrounding communities. Yet despite its popularity, the area continues to face persistent problems such as weak administrative management, limited community participation, inadequate facilities, and signs of environmental degradation, all of which threaten its long-term sustainability. This service project therefore focuses on designing a comprehensive plan for sustainable tourism growth at Mutun Beach for the 2025–2030 period. A participatory strategy is employed through Focus Group Discussions (FGD) involving local government, tourism stakeholders, community members, academics, and potential investors to ensure inclusive decision-making. The resulting five-stage roadmap emphasizes strengthening tourism regulations, constructing eco-friendly infrastructure, empowering residents with training and entrepreneurial opportunities, creating tourism products that highlight environmental and cultural values, and adopting digital marketing to reach broader audiences. Success indicators include increased regional revenue, rising visitor numbers, higher tourist satisfaction, and measurable improvements in coastal environmental health. Implementing this roadmap is urgent because coastal tourism directly supports economic growth, provides steady employment, and safeguards natural resources, ensuring that Mutun Beach remains both competitive and environmentally resilient for generations to come.

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan bertujuan memaksimalkan potensi destinasi wisata dengan menjaga keseimbangan antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, dan pariwisata pantai seperti di Pantai Mutun, Lampung, menunjukkan sekaligus peluang dan urgensi pendekatan ini. Pariwisata pantai merupakan salah satu sektor perjalanan dengan pertumbuhan tercepat di dunia, menawarkan keindahan alam, aktivitas rekreasi, dan pengalaman budaya yang mampu menghasilkan pendapatan besar bagi perekonomian daerah. Di Indonesia, pantai menjadi daya tarik utama yang mendorong pembangunan wilayah melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha kecil, dan peningkatan infrastruktur. Pantai Mutun, yang terletak di pesisir selatan Sumatra, berkontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Lampung serta menyediakan mata pencaharian bagi

masyarakat sekitar. Namun, meski populer, kawasan ini masih menghadapi masalah seperti pengelolaan administrasi yang lemah, keterlibatan masyarakat yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, dan tanda-tanda degradasi lingkungan yang mengancam keberlanjutan jangka panjang. Proyek pengabdian ini berfokus menyusun rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Mutun untuk periode 2025–2030. Strategi partisipatif diterapkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah daerah, pemangku kepentingan pariwisata, masyarakat, akademisi, dan investor potensial untuk memastikan pengambilan keputusan yang inklusif. Hasilnya berupa peta jalan lima tahap yang menekankan penguatan regulasi, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan peluang wirausaha, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan lingkungan, serta penerapan pemasaran digital guna menjangkau pasar yang lebih luas. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pendapatan daerah, jumlah kunjungan wisatawan, kepuasan pengunjung, dan perbaikan kualitas lingkungan pesisir. Implementasi peta jalan ini sangat mendesak karena pariwisata pantai secara langsung mendukung pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja yang stabil, serta menjaga sumber daya alam, sehingga Pantai Mutun dapat tetap kompetitif dan lestari bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Eko; Lokal; Pantai; Mutun; Tumbuh.

1. PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Provinsi Lampung dengan potensi besar untuk pariwisata pantai adalah Kabupaten Pesawaran. Pantai Mutun, yang dikenal sebagai gerbang menuju pariwisata bahari Lampung, adalah salah satu lokasi utamanya. Karena lokasinya yang ideal, hanya 25 menit dari Kota Bandar Lampung, pantai ini sangat disukai oleh pengunjung domestik maupun mancanegara. Lebih dari 250.000 wisatawan mengunjungi Pantai Mutun dan daerah sekitarnya setiap tahun, yang menyumbang 15% dari semua perjalanan pariwisata bahari di Lampung, menurut data dari kantor pariwisata dan ekonomi kreatif provinsi pada tahun 2023. Potensi ini menunjukkan bahwa Mutun memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pariwisata lokal.

Namun, sejumlah hambatan masih menghalangi pertumbuhan industri pariwisata Mutun. Manajemen lingkungan, yang belum cukup mempertimbangkan faktor keberlanjutan, adalah salah satu masalah utama. Masalah sampah yang signifikan sering kali disebabkan oleh aktivitas pariwisata besar yang terjadi pada akhir pekan dan saat liburan. Observasi lapangan dari tahun 2024 menunjukkan bahwa area Mutun menghasilkan rata-rata 2–3 ton sampah plastik setiap minggu. Selain mengurangi kenyamanan pengunjung, kondisi ini membahayakan daya tarik utama daerah tersebut (habitat pesisir).

Selain pertimbangan lingkungan, masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam manajemen pariwisata. Mayoritas penduduk di daerah Mutun bekerja sebagai pedagang kecil, operator parkir, atau penyewa perahu; mereka belum memegang posisi penting dalam perencanaan atau pengambilan keputusan manajemen pariwisata. Sekitar 65% warga di Kecamatan Teluk Pandan, yang mencakup Pantai Mutun, bergantung pada pendapatan dari sektor yang tidak terorganisir, termasuk pariwisata, menurut laporan BPS Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa, dengan manajemen partisipatif, pariwisata

bisa menjadi alat untuk memperkuat ekonomi lokal.

Ide-ide pariwisata berkelanjutan sangat menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara faktor sosial budaya, ekologi, dan ekonomi (Aref et al., 2010; Bramwell & Lane, 2011). Keberlanjutan dalam pariwisata, menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO, 2018), harus menjamin pelestarian lingkungan, pemberdayaan populasi lokal, dan kualitas pengalaman pengunjung. Olehnya, model ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) menjadi strategi yang layak untuk diterapkan di Pantai Mutun. Selain memprioritaskan pelestarian lingkungan, konsep ini meningkatkan kemampuan komunitas lokal untuk mendapatkan manfaat secara ekonomi dan sosial dari pariwisata.

Beragam taktik, termasuk manajemen sampah berbasis komunitas, pelatihan pemandu wisata ramah lingkungan, dan pendiversifikasian produk UMKM berdasarkan potensi lokal, dapat digunakan untuk melaksanakan ekowisata di Mutun. Komunitas ingin lebih aktif terlibat dalam manajemen wisata, menurut wawancara yang dilakukan pada tahun 2024 dengan pengelola Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Mutun. Namun, terdapat hambatan besar akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, inisiatif pelayanan masyarakat yang mencakup aksi lingkungan, pemberdayaan, dan pendidikan sangat penting untuk membantu Mutun menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

Selain itu, terdapat hubungan antara industri pariwisata Mutun dan potensi untuk meningkatkan pendapatan lokal (PAD). Menurut data dari Bapenda Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023, 20% dari keseluruhan retribusi wisata daerah berasal dari retribusi objek terkait pariwisata dari Mutun dan daerah sekitarnya, dengan total sekitar Rp2,5 miliar. Potensi untuk meningkatkan PAD dapat diwujudkan tanpa mengorbankan pelestarian lingkungan jika dikelola sesuai dengan standar berkelanjutan. Oleh karena itu, pertumbuhan yang sejahtera di Mutun akan memiliki dua keuntungan: akan meningkatkan pendapatan lokal dan kesejahteraan masyarakat sambil melindungi sumber daya pesisir.

Kurangnya pengetahuan di kalangan pelancong tentang aktivitas pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah masalah lainnya. Menurut sebuah studi cepat yang dilakukan pada tahun 2024 di antara 100 pengunjung Pantai Mutun, 72% peserta tidak familiar dengan gagasan ekowisata dan tidak terbiasa dengan kebiasaan dasar seperti membawa tas sendiri atau memisahkan sampah mereka. Ini menyoroti pentingnya inisiatif pendidikan dan kampanye lingkungan yang ditujukan kepada pengunjung yang merupakan konsumen utama dari tujuan wisata tersebut. Sangat sulit untuk mencapai inisiatif keberlanjutan tanpa dukungan dari para wisatawan.

Namun, tren pariwisata global saat ini menunjukkan adanya pergerakan menuju perjalanan yang berkelanjutan dan berbasis pengalaman. Menurut studi Booking.com dari tahun 2023, 73% wisatawan di seluruh dunia menyukai lokasi yang memberikan prioritas tinggi pada keberlanjutan lingkungan dan keterlibatan komunitas lokal. Situasi ini memberikan Mutun kesempatan untuk menggunakan branding *“eco-friendly beach destination”* untuk menetapkan dirinya sebagai salah satu tujuan ekoturisme teratas di Lampung. Dengan rencana pemasaran digital yang tepat, Mutun berpotensi menarik pasar baru wisatawan yang peduli lingkungan.

Dampak jangka panjang akan dihasilkan dari proyek layanan masyarakat yang melibatkan populasi lokal dalam upaya untuk meningkatkan ekowisata di Mutun. Dasar yang solid untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan akan dibangun dengan membangun sistem manajemen lingkungan berbasis masyarakat, memberdayakan usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan kapasitas komunitas melalui pelatihan. Aktivitas ini juga dapat digunakan sebagai model prototipe untuk tempat-tempat lain di Pesawaran yang menghadapi masalah serupa.

Latar belakang ini sangat menyoroti betapa mendesaknya untuk menerapkan inisiatif layanan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ekowisata dan pemberdayaan lokal di Pantai Mutun. Mutun memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata pantai yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis jika akademisi, pemerintah daerah, pemangku kepentingan pariwisata, dan masyarakat bekerja sama. Diperkirakan bahwa upaya ini akan sangat membantu dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pesawaran.

Rumusan masalah dalam pengabdian ini berangkat dari kondisi pengelolaan pariwisata Pantai Mutun yang masih menghadapi persoalan lingkungan seperti sampah dan kelestarian ekosistem pesisir, keterlibatan masyarakat lokal yang terbatas, serta minimnya kesadaran wisatawan terhadap praktik wisata ramah lingkungan. Permasalahan tersebut menuntut strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas dan peran masyarakat, sekaligus merancang model ekowisata berbasis komunitas sebagai pendekatan pariwisata berkelanjutan. Karena itu, tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi permasalahan utama pengelolaan wisata dari sisi lingkungan, sosial, dan ekonomi; memberikan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat; mengembangkan UMKM, jasa wisata, dan ekonomi kreatif lokal; menumbuhkan kesadaran wisatawan akan pentingnya perilaku ramah lingkungan; serta merancang model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas yang dapat menjadi percontohan kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran. Pendekatan ini menjadi sangat

mendesak mengingat pariwisata pantai merupakan penggerak ekonomi penting yang rentan terhadap kerusakan lingkungan jika tidak dikelola secara bijak, sehingga kontribusi pengabdian ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan dan pelestarian alam.

Manfaat pengabdian ini tampak pada dua sisi sekaligus. Secara teoretis, kegiatan ini mendukung pengembangan kajian ilmiah mengenai pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas, menyediakan referensi bagi penelitian tentang ekowisata dan pemberdayaan masyarakat, serta menawarkan kerangka konseptual yang menganalisis interaksi faktor ekologis, ekonomi, dan sosial budaya dalam pembangunan pariwisata. Secara praktis, kegiatan ini memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi, membuka peluang peningkatan pendapatan melalui UMKM dan layanan wisata, serta menghadirkan peta jalan pengelolaan ramah lingkungan yang dapat diterapkan pengelola wisata dan pemerintah desa. Pengabdian ini juga meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap praktik wisata hijau, menambah Pendapatan Asli Daerah, mendukung kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan, dan memperkuat peran tridharma perguruan tinggi melalui penerapan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

2. METODE

Pendekatan

Metodologi *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Tourism* (CBT) digunakan dalam proyek sukarela ini. Karena ini secara aktif melibatkan komunitas di setiap fase kegiatan (dari identifikasi masalah dan perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi) pendekatan PAR dipilih. Sementara itu, metode CBT digunakan untuk memastikan bahwa komunitas lokal memimpin dalam mengelola pariwisata berkelanjutan. Diharapkan dengan menggabungkan kedua strategi ini, keberlanjutan program setelah kegiatan, pembinaan kapasitas, dan kesadaran komunal akan berkembang.

Karena menekankan partisipasi aktif komunitas dalam semua fase kegiatan, dari identifikasi masalah hingga evaluasi, pendekatan PAR dipilih. Selain sebagai metodologi penelitian, PAR adalah taktik pemberdayaan komunitas yang membantu orang mengatasi masalah mereka sendiri (Kemmis & McTaggart, 2005; Pretty, 1995; Yin, 2018). Untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata, PAR adalah proses kolaboratif yang menggabungkan tindakan, introspeksi, dan keterlibatan penuh komunitas (Chevalier & Buckles, 2019). Strategi ini relevan untuk Pantai Mutun karena komunitas lokal harus menyadari dan terlibat dalam kesulitan pariwisata berkelanjutan sebagai pemangku

kepentingan penting.

Selain itu, komunitas dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dari layanan masyarakat melalui proses siklus pembelajaran kolaboratif yang dimungkinkan oleh PAR. Menurut Hall (2019) dan O'Leary (2017), PAR mendorong keterlibatan kritis dan kooperatif, yang meningkatkan kemampuan komunitas untuk mengelola perubahan sosial. Akibatnya, UMKM dan Pokdarwis dapat memperoleh manfaat dari penggunaan PAR di Pantai Mutun untuk meningkatkan kesadaran akan nilai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Komunitas akan merasa lebih mengendalikan tujuan mereka sendiri berkat diskusi, seminar, dan kerja lapangan.

Di sisi lainnya, strategi *Community-Based Tourism* (CBT) dipilih karena sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan kontrol komunitas. Melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pengelolaan, CBT adalah pendekatan pariwisata yang menjamin komunitas lokal menerima keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya dari pariwisata (Honey, 2008; Rahmawati & Sudarmiati, 2020). Komunitas di Pantai Mutun, yang sampai saat ini hanya berkontribusi secara informal melalui kios kecil dan penyewaan perahu, dapat meningkatkan kapasitasnya untuk memainkan peran strategis dalam pengelolaan pariwisata yang resmi, terstruktur, dan berkelanjutan.

Selain itu, CBT memiliki efek ganda karena meningkatkan kesejahteraan ekonomi sambil sekaligus melestarikan lingkungan dan memperkuat identitas budaya (Goodwin, & Santilli, 2009). Menurut Scheyvens (2011), CBT menawarkan manfaat sosial seperti pelestarian lingkungan, penghargaan budaya, dan pemberdayaan komunitas. Penerapan CBT dalam program layanan ini dilakukan melalui pelatihan UMKM, penguatan kapasitas Pokdarwis, dan advokasi untuk perjalanan ramah lingkungan yang melibatkan baik pengunjung maupun komunitas lokal. Dengan cara ini, Mutun dapat menjadi tujuan ekowisata berbasis komunitas yang sadar lingkungan.

Cara terbaik untuk mengatasi masalah di Pantai Mutun dianggap sebagai kombinasi dari PAR dan CBT. Sementara CBT memberikan paradigma yang dapat diterapkan untuk manajemen pariwisata berbasis masyarakat, PAR menawarkan kerangka kerja untuk secara kolaboratif mendefinisikan masalah dan solusi. Menurut Tosun (2006) dan Beeton (2006), partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk efektivitas CBT dan dapat dibantu oleh prosedur PAR. Oleh karena itu, dianggap bahwa penerapan kedua strategi ini akan menghasilkan perbaikan yang signifikan pada industri pariwisata berkelanjutan di Mutun dalam hal faktor sosio-kultural, ekonomi, dan lingkungan.

Lokasi dan Waktu

Implementasi direncanakan pada minggu pertama bulan Agustus 2025, dan layanan akan diberikan di area Pantai Mutun di Kabupaten Pesawaran.

Sasaran Peserta

Kegiatan pengabdian ini menargetkan partisipasi sebanyak 20 orang yang mewakili berbagai unsur penting dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Pantai Mutun. Peserta utama adalah para pelaku UMKM yang bergerak di sektor pariwisata, kuliner, dan ekonomi kreatif di sekitar kawasan pantai, karena mereka menjadi garda depan dalam memberikan layanan langsung kepada wisatawan sekaligus penggerak roda perekonomian lokal. Selain itu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dilibatkan sebagai mitra inti dalam manajemen pariwisata, mengingat peran strategis mereka dalam menjaga kebersihan, mengelola atraksi, serta mengedukasi pengunjung mengenai praktik wisata yang ramah lingkungan. Aparatur desa dan pamong lokal juga menjadi bagian dari peserta, sebab mereka memiliki tanggung jawab dalam tata kelola, pengawasan, dan pengambilan kebijakan yang mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Dengan komposisi peserta yang beragam ini, kegiatan diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pelaku usaha, pengelola wisata, dan pemerintah desa sehingga penguatan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat di Pantai Mutun dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Output dan Outcome Pengabdian Masyarakat

Tabel 1. Output dan Outcome Pengabdian Masyarakat.

Aspek	Output (Hasil Langsung Kegiatan)	Outcome (Dampak Jangka Menengah & Panjang)
Peningkatan Kapasitas Masyarakat	30 peserta (20 UMKM, Pokdarwis, dan pejabat desa) akan menerima pelatihan ekowisata. - Program pelatihan tentang ekowisata dan pemberdayaan UMKM. - Ketersediaan pemandu wisata daerah dengan pelatihan interpretasi lingkungan.	- Pariwisata dapat dikelola oleh masyarakat dengan menggunakan praktik berkelanjutan. - Pembentukan organisasi komunitas otonom untuk pengelolaan ekoturisme. - Peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata.
Pemberdayaan UMKM	- Pengenalan sebuah workshop yang bertujuan untuk membantu UMKM mendiversifikasi penawaran produk mereka. - Ketersediaan barang olahan dan barang-barang kecil yang dibuat dari bahan baku lokal yang dipromosikan. - Pelatihan pemasaran digital untuk	- Melalui pariwisata, pendapatan MSME lokal meningkat. - Produksi barang-barang khas dari Pantai Mutun yang menjadi identitas destinasi tersebut. - Perluasan jangkauan pasar melalui iklan online.

Aspek	Output (Hasil Langsung Kegiatan)	Outcome (Dampak Jangka Menengah & Panjang)
Pengelolaan Lingkungan	1. Peserta dan pengunjung terlibat dalam aksi 'Pantai Mutun Bersih'. 2. Pemasangan papan informasi yang mempromosikan perjalanan yang ramah lingkungan. 3. Sistem bank sampah komunitas dibentuk	1. Volume sampah Pantai Mutun terus-menerus berkurang. 2. Para pelancong sudah terbiasa dengan metode perjalanan ramah lingkungan. 3. Ekosistem pesisir lebih tahan terhadap kerusakan.
Promosi dan Branding Wisata	1. Materi pemasaran digital dikembangkan dan didistribusikan untuk mempromosikan ekowisata Mutun. 2. Mutun menjadi populer sebagai <i>"eco-friendly destination"</i> . 3. Poster dan media sosial adalah contoh materi promosi berbasis komunitas.	1. Mutun dianggap sebagai salah satu tujuan ekowisata terbaik di Lampung. 2. Bertambahnya wisatawan berkualitas tinggi yang peduli terhadap keberlanjutan. 3. Di Mutun, pariwisata kini menyumbang bagian yang jauh lebih besar dari pendapatan lokal.
Penguatan Kelembagaan	1. Pendirian forum untuk kolaborasi antara pejabat desa, Pokdarwis, dan UMKM. 2. Pembuatan rencana aksi kolaboratif untuk pengelolaan ekowisata Mutun.	1. Dalam hal manajemen destinasi, lembaga lokal lebih dapat diandalkan. 2. Bekerja sama, para pemangku kepentingan dapat lebih baik memastikan keberlanjutan program. 3. Dalam pengembangan pariwisata daerah, masyarakat memegang posisi strategis.

3. HASIL DAN DISKUSI

Minggu pertama bulan Agustus 2025 melihat pelaksanaan proyek layanan masyarakat di daerah Pantai Mutun di Kabupaten Pesawaran dengan tema Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Tiga puluh orang berpartisipasi dalam kegiatan ini, termasuk dua pemimpin komunitas yang sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata, lima anggota Pokdarwis, tiga fasilitator desa, dan dua puluh pelaku UMKM. Konseling, diskusi kelompok, perencanaan wisata berkelanjutan yang realistis, dan penilaian menggunakan pre-test dan post-test adalah beberapa kegiatan yang diikuti oleh semua peserta.

Menurut hasil pre-test, pengetahuan dasar peserta tentang pariwisata berkelanjutan, CBT, dan pengelolaan UMKM berbasis pariwisata masih tergolong rendah. Skor rata-rata pada pre-test adalah 54,2 pada skala 100 poin. Ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi lokal, teknik partisipatif, dan pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan secara ekologis.

Hasil dari post-test meningkat secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Terdapat peningkatan sebesar 27,4 poin dalam skor rata-rata menjadi 81,6. Peningkatan ini menunjukkan seberapa baik strategi CBT dan teknik PAR bekerja untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna kepada peserta. Temuan perbandingan pre-test dan post-test ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test.

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Pemahaman konsep pariwisata berkelanjutan	52,5	80,5	+28,0
Penerapan CBT (<i>Community-Based Tourism</i>)	50,0	79,0	+29,0
Keterampilan pengelolaan UMKM berbasis wisata	55,0	82,0	+27,0
Peran dan kolaborasi Pokdarwis & pamong desa	56,0	83,0	+27,0
Kesadaran lingkungan dan konservasi kawasan pantai	57,5	83,5	+26,0
Rata-rata Total	54,2	81,6	+27,4

Peserta dalam kegiatan layanan masyarakat di area Pantai Mutun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil pre-test dan post-test mereka, menunjukkan bahwa pendekatan CBT dan metode PAR telah secara efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis komunitas. Kemampuan kegiatan untuk memenuhi permintaan pembangunan kapasitas lokal dalam mengelola pariwisata berkelanjutan ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata sebesar 27,4 poin. Ini mendukung pernyataan Burns (2016) bahwa penekanan PAR pada partisipasi aktif dan proses pembelajaran kolaboratif membuatnya efektif dalam memberdayakan komunitas.

Penerapan pendekatan partisipatif yang menghubungkan teori dengan aplikasi praktis adalah elemen utama yang mendorong peningkatan ini. Selain menyerap informasi secara pasif, para peserta terlibat dalam debat, bermain peran, dan teknik perencanaan pariwisata. Akibatnya, proses pendidikan mendapatkan perspektif dan relevansi yang lebih besar terhadap kondisi nyata di Mutun. Hal ini sejalan dengan teori Chambers (1997) bahwa belajar dengan melakukan dapat difasilitasi oleh pendekatan partisipatif, yang mempercepat konversi pengetahuan menjadi keterampilan.

Selain itu, penerapan CBT berfungsi sebagai stimulan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Dengan menghadirkan masyarakat sebagai pemain utama dalam pengelolaan pariwisata, CBT memberikan peserta rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan pariwisata lokal. Menurut Suansri (2003), CBT dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya mengelola potensi wisata secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini terlihat di Mutun, di mana kesadaran peserta tentang lingkungan meningkat dan skor pemahaman mereka tentang

konservasi pesisir naik dari 57,5 menjadi 83,5.

Kehadiran kerja sama lintas aktor, yang melibatkan UMKM, Pokdarwis, pejabat desa, dan pemimpin masyarakat, adalah elemen lain yang mendukung hasil ini. Kemitraan ini mendorong sinergi pembelajaran dengan memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pengalaman lokal. Menurut Tohamy & Swinscoe (2017), partisipasi multi-pemangku kepentingan yang saling menguntungkan sangat penting untuk keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Hal ini terlihat di Mutun, di mana para peserta merasa lebih nyaman untuk menciptakan UMKM yang berfokus pada pariwisata setelah menyadari betapa pentingnya bekerja sama dengan Pokdarwis dan otoritas lokal.

Terakhir, teknik evaluasi menggunakan pre-test dan post-test yang memberikan gambaran jelas tentang perubahan pengetahuan peserta juga berdampak pada peningkatan yang berarti. Selain menjadi alat pengukuran, evaluasi berbasis tes ini membantu peserta merenungkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri. Refleksi adalah fase penting dalam siklus pembelajaran pengalaman yang memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi pengalaman menjadi informasi yang lebih berarti, klaim Kolb (2014). Oleh karena itu, hasil pengabdian di Mutun menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas komunitas untuk pariwisata berkelanjutan memerlukan prosedur pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.

Kepentingan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip konservasi lingkungan ke dalam setiap kegiatan pariwisata Mutun adalah proposal akhir. Keberhasilan dalam melestarikan lingkungan sama pentingnya dengan faktor ekonomi bagi keberlanjutan pariwisata. Langkah-langkah konkret untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian sumber daya alam mencakup program manajemen limbah terintegrasi, mengajarkan pengunjung tentang praktik ramah lingkungan, dan mengembangkan produk berbasis ekowisata. Akibatnya, selain menawarkan manfaat langsung seperti pemahaman yang lebih baik, proyek pengabdian masyarakat ini membuka jalan bagi Kabupaten Pesawaran untuk mengalami pariwisata berkelanjutan yang sesungguhnya.

Setelah pelayanan masyarakat, perencanaan yang metodis, terukur, dan inklusif diperlukan untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di area Pantai Mutun. Hasil dari pelayanan masyarakat yang telah selesai menunjukkan bahwa UMKM, organisasi kesadaran pariwisata, dan pemimpin desa memiliki banyak potensi untuk membantu Mutun menjadi destinasi wisata berbasis lokal. Namun, peta jalan diperlukan untuk mengarahkan tindakan strategis dari tahun 2025 hingga 2030 untuk menjamin kelangsungan dan keberlangsungan program. Agar Mutun menjadi destinasi wisata yang populer yang tidak hanya sukses secara finansial tetapi juga ramah lingkungan dan memperkuat identitas budaya

lokal, peta jalan ini dibuat dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi digital. Untuk mencapai tujuan yang terukur, tahap-tahap peta jalan diorganisir sebagai berikut: perencanaan, penguatan regulasi, diversifikasi produk pariwisata, dan pencapaian kriteria sertifikasi pariwisata berkelanjutan.

Tabel 3. Roadmap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Mutun 2025–2030.

Tahapan Waktu	Fokus Kegiatan	Aktor Terlibat	Indikator Capaian
2025 (Persiapan & Konsolidasi)	1. Pemetaan potensi wisata & UMKM lokal 2. Sosialisasi konsep <i>Community-Based Tourism (CBT)</i> 3. Pelatihan awal pengelolaan wisata berkelanjutan	Pemerintah Desa, Pokdarwis, UMKM, Akademisi	1. Peta potensi wisata Mutun tersedia 2. 30 UMKM dan Pokdarwis terlibat dalam pelatihan 3. Dokumen rencana strategis wisata desa disusun
2026 (Penguatan Kapasitas & Regulasi)	1. Pelatihan lanjutan UMKM: produk kreatif & digital marketing 2. Pembentukan Peraturan Desa/Perbup tentang tata kelola wisata Mutun 3. Program konservasi pantai dan manajemen sampah terpadu	Pemkab Pesawaran, DLH, UMKM, Pokdarwis, LSM Lingkungan	1. Regulasi resmi tentang wisata Mutun diterbitkan 2. 50% UMKM memiliki branding produk wisata 3. Program pengelolaan sampah pantai berjalan rutin
2027 (Diversifikasi Produk & Infrastruktur)	1. Pengembangan paket wisata berbasis budaya dan ekowisata 2. Revitalisasi fasilitas umum (toilet, jalur pedestrian, area parkir) 3. Peningkatan kapasitas SDM Pokdarwis (<i>hospitality & guiding</i>)	Dinas Pariwisata, Pokdarwis, UMKM, Sektor Swasta	1. Tersedia 3 paket wisata berbasis CBT 2. Infrastruktur dasar wisata diperbaiki 3. 20 anggota Pokdarwis tersertifikasi
2028 (Digitalisasi & Pemasaran Global)	1. Digitalisasi promosi wisata (website, OTA, media sosial) 2. Kerja sama dengan <i>online travel agent</i> dan biro perjalanan 3. Festival tahunan “<i>Mutun Sustainable Tourism Fair</i>”	Pokdarwis, UMKM, Pemkab, Startup/OTA, Akademisi	1. Website resmi wisata Mutun aktif 2. Wisata Mutun masuk 3 platform OTA nasional 3. Festival tahunan dihadiri 5.000 wisatawan
2029 (Ekspansi & Kolaborasi Multipihak)	1. Kemitraan dengan universitas, sektor swasta, dan investor 2. Pengembangan wisata edukasi dan penelitian	Pemprov Lampung, Pemkab, Akademisi, Investor, Komunitas	1. Minimal 3 MoU kemitraan strategis ditandatangani 2. Wisata edukasi menarik 1.000

2030 (Kemandirian & Keberlanjutan)	3.	Peningkatan jejaring dengan destinasi wisata lain di Lampung		3.	pelajar/peneliti Kolaborasi paket lintas destinasi di Lampung
	1.	Evaluasi menyeluruh pengelolaan wisata Mutun	Pokdarwis, BUMDes, Pemkab, Kementerian	1.	Mutun memperoleh sertifikasi wisata berkelanjutan
	2.	Penerapan standar <i>eco-tourism</i> dan sertifikasi destinasi berkelanjutan	Pariwisata, LSM	2.	BUMDes Wisata terbentuk dan beroperasi
	3.	Penguatan kelembagaan Pokdarwis menjadi BUMDes wisata		3.	Pendapatan wisata meningkat 50% dibanding 2025

Selain menggambarkan fase-fase perkembangan, peta jalan untuk pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Mutun 2025–2030 menjamin kelanjutan visi menuju destinasi yang sangat kompetitif dan inklusif. Fase-fase dalam peta jalan ini saling melengkapi dan mencakup pembangunan infrastruktur, penguatan institusi, serta peningkatan kapasitas komunitas untuk memasuki ranah digital dan internasional. Sebagai hasilnya, perubahan yang terjadi bersifat bertahap dan bukan mendadak, serta didasarkan pada keterlibatan komunitas lokal.

Selanjutnya, salah satu penyumbang utama kesuksesan Mutun sebagai destinasi yang berkelanjutan adalah keterlibatan multi-pemangku kepentingan yang secara khusus disoroti dalam peta jalan ini. Untuk menjamin pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan, pemerintah daerah, organisasi wisata komunitas, UMKM, akademisi, sektor komersial, dan LSM lingkungan semuanya memainkan peran yang saling melengkapi. Kurangnya koordinasi antar aktor, yang sering kali menghalangi pencapaian tujuan bersama, adalah masalah lain yang ditangani oleh metode kerja sama ini dalam pengembangan pariwisata.

Tujuan peta jalan untuk Mutun 2030 adalah untuk menjadikan daerah ini sebagai model pariwisata berkelanjutan di Lampung yang berpusat pada komunitas dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga keberlanjutan habitat pesisir. Selain menjadi tujuan wisata yang populer, Mutun juga akan menjadi bukti keberhasilan pengembangan berbasis komunitas yang berkelanjutan dengan penciptaan usaha pariwisata yang dimiliki masyarakat (BUMDes), sertifikasi pariwisata berkelanjutan, dan peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 50% pada tahun 2025.

Peta jalan ini diharapkan menjadi panduan konkret dalam menjadikan Mutun sebagai destinasi wisata utama yang berkelanjutan secara ekologis dan mampu memberikan dampak positif jangka panjang bagi generasi mendatang, dengan syarat adanya komitmen yang kuat,

pelaksanaan fase yang konsisten, serta pemantauan dan penilaian yang sering.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di Kabupaten Pesawaran, penerapan proyek layanan masyarakat dengan fokus pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan menggunakan metodologi Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Tourism* (CBT) telah menghasilkan hasil yang signifikan. Menurut hasil pre-test dan post-test, pengetahuan dan keterampilan peserta telah meningkat secara signifikan, terutama di bidang pengelolaan UMKM berbasis pariwisata, menggunakan terapi perilaku kognitif, dan memahami pariwisata berkelanjutan. Kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat di area Mutun dapat dipenuhi melalui pendekatan partisipatif, yang dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 27,4 poin.

Satu kesimpulan signifikan yang dapat diambil adalah bahwa masyarakat, dalam contoh ini Pokdarwis, pejabat desa, dan pelaku UMKM, memiliki banyak potensi untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Namun, agar mereka menjadi subjek yang diberdayakan daripada sekadar objek pembangunan, potensi ini harus disalurkan melalui proses bantuan yang metodis dan inklusif. Secara bersamaan, ini mendukung gagasan bahwa partisipasi masyarakat lokal sangat penting untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan.

Praktik ini telah berhasil meningkatkan kesadaran komunal peserta di samping kapasitas individu mereka. Minat bersama untuk melindungi pantai, meningkatkan pengelolaan limbah, dan mengintegrasikan UMKM ke dalam rantai nilai pariwisata sangat jelas. Pengembangan ekosistem pariwisata berkelanjutan di Mutun, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan daya tarik wisata, sangat bergantung pada kesadaran ini.

Penerapan teknik PAR dan CBT telah menunjukkan relevansi dan keberhasilan dari sudut pandang metodologis. PAR memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua fase kegiatan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, CBT menekankan betapa pentingnya melibatkan masyarakat sebagai pemain utama dalam manajemen pariwisata. Ketika keduanya digabungkan, proses pemberdayaan yang lebih kuat dan berkelanjutan yang berakar pada kebutuhan nyata masyarakat dihasilkan.

Rekomendasi pertama berdasarkan temuan ini adalah bahwa program mentorship harus berkelanjutan dan jangka panjang. Latihan pelatihan sekali tidak cukup untuk mengubah sistem manajemen dan perilaku seluruh industri pariwisata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan

dampak yang telah dicapai, inisiatif tindak lanjut dalam skala yang lebih besar yang melibatkan lebih banyak UKM dan organisasi masyarakat diperlukan.

Rekomendasi kedua adalah bahwa untuk mendukung inisiatif komunitas dalam mengelola pariwisata berkelanjutan, pemerintah lokal, institusi akademik, dan sektor komersial harus bekerja sama. Akademisi dapat berkontribusi dengan penelitian dan dukungan berbasis pengetahuan, pemerintah lokal dapat menawarkan bantuan regulasi dan infrastruktur, dan sektor swasta dapat menangani tugas-tugas pemasaran dan investasi. Kemitraan multi-pihak ini akan mempercepat transisi Mutun menjadi destinasi wisata yang kompetitif dan ramah lingkungan.

Rekomendasi ketiga menekankan pentingnya memperkuat kapasitas institusi lokal, khususnya bagi UMKM serta organisasi kesadaran pariwisata (Pokdarwis). Mempertahankan konsistensi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan akan didorong oleh institusi yang kuat. Agar UMKM dapat menjadi lebih kompetitif, tidak hanya secara lokal tetapi juga secara regional dan nasional, pengembangan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan pemasaran digital adalah langkah-langkah yang diperlukan.

DAFTAR REFERENSI

- Aref, F., Gill, S. S., & Farshid, A. (2010). Tourism development in local communities. *American Science*, 6(2), 155–161.
- Beeton, S. (2006). *Community development through tourism*. Landlinks Press.
<https://doi.org/10.1071/9780643093881>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Burns, D. (2016). Deepening and sustaining participatory action research. *Action Research*, 12(1), 25–40.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts?*. Intermediate Technology Publications.
<https://doi.org/10.3362/9781780440453>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?*. International Centre for Responsible Tourism.
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>

- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development*. Island Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory action research: Communicative action*. SAGE Publications.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning*. Pearson Education.
- O’Leary, Z. (2017). *The essential guide to doing your research project*. SAGE Publications.
- Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Rahmawati, D., & Sudarmiatin. (2020). Community-based tourism as a strategy for sustainable tourism development. *Tourism and Development Studies*, 8(1), 25–36.
- Scheyvens, R. (2011). *Tourism and poverty*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203831595>
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. REST Project.
- Tohamy, S., & Swinscoe, A. (2017). Community-based tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(9), 1200–1216.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- United Nations World Tourism Organization. (2018). *Tourism for development*. UNWTO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. SAGE Publications.